

# Dampak Penggunaan Media Sosial (TikTok) terhadap Perilaku dan Karakter Anak Usia Dasar

<sup>1</sup>Umi Sholihah F,A,<sup>2</sup>Ragil Tri Oktaviani

<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[umisholihaa@gmail.com](mailto:umisholihaa@gmail.com), <sup>2</sup>[ragil.trioktaviani91@gmail.com](mailto:ragil.trioktaviani91@gmail.com)

**Abstract:** Media sosial seperti TikTok memengaruhi kehidupan siswa sekolah dasar. Meski memberikan hiburan, ada kekhawatiran terhadap dampaknya. Meneliti pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku dan karakter siswa SD.

Studi kasus kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap lima siswa, lima orang tua, dan dua guru.

TikTok memberi dampak positif seperti meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas, namun juga menimbulkan perilaku meniru konten negatif dan kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang

dewasa. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk membimbing anak. dalam menggunakan media sosial secara bijak demi pembentukan karakter positif.

**Abstract:** Social media like TikTok affects elementary students' lives. While entertaining, it raises concerns about its impact. To examine the influence of TikTok use on students' behavior and character. A qualitative case study using interviews and observations with five students, five parents, and two teachers. TikTok boosts confidence and creativity but also encourages imitation of inappropriate content and disrespectful behavior toward adults. Teachers and parents play a crucial role in guiding children to use social media wisely for positive character development.

---

**Tersedia online di**

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>  
**Sejarah artikel**

Diterima pada : 01 – 07 – 2025

Disetujui pada : 20 – 07 – 2025

Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2025

---

**Kata kunci:** Tiktok, Karakter Anak, Perilaku Siswa, Sekolah Dasar, Media Sosial, Tiktok, Children's Character Student, Behavior, Elementary School, Social Media.

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v5i3.2199>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah berdampak besar pada kehidupan anak-anak di tingkat sekolah dasar, terutama melalui pemanfaatan media sosial seperti TikTok. Aplikasi yang berfokus pada video pendek ini menyajikan konten yang menarik dan mudah dijangkau. sehingga sering digunakan oleh anak-anak sebagai alat untuk bersenang-senang dan berinteraksi sosial. Namun, di balik tren ini, penggunaan TikTok memunculkan kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap moral, perilaku, dan pembentukan karakter anak (Putri et al., 2023).

TikTok merupakan situs jejaring sosial yang fokus pada video singkat dan sangat populer di kalangan anak-anak serta remaja, berkat beragam fitur interaktif seperti musik, filter, dan efek suara (Bujuri et al., 2023). Anak-anak yang berada di jenjang sekolah dasar dan berada dalam fase operasional konkret menurut Piaget sangat rentan terhadap pengaruh dari apa yang mereka lihat dan dengar, termasuk informasi yang berasal dari media sosial (Juwantara, 2019). Perilaku individu dipengaruhi oleh kondisi sekitar, keluarga, serta jenis media yang mereka lihat. Ciri-ciri karakter seorang anak meliputi nilai-nilai seperti rasa empati, tanggung jawab, dan disiplin yang terbentuk melalui kebiasaan serta pengawasan. Tipe konten yang dilihat di platform media sosial, terutama tanpa adanya pengawasan dari orang tua, bisa berdampak buruk pada karakter anak, seperti berkurangnya rasa empati atau munculnya perilaku agresif (Khaironi, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemakaian TikTok bisa mengurangi ketertarikan untuk belajar, menurunkan fokus, serta berdampak pada perilaku sosial anak (Azizah et al., 2023). Kondisi ini semakin buruk karena rendahnya tingkat literasi digital di antara para siswa dan di sekitar mereka. Ketidakmampuan dalam mendukung penggunaan media sosial bisa berpotensi menimbulkan efek yang merugikan, terutama jika tidak ada pengawasan dan kontrol yang cukup (Ilahin, 2022). Dengan demikian,

fungsi orang tua dan pendidik menjadi sangat penting dalam membimbing penggunaan TikTok agar tetap dalam koridor yang wajar dan mendidik. Mengacu pada hal tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku dan karakter siswa sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan analisis mendalam mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan dampak pemakaian TikTok terhadap perilaku dan karakter anak-anak di jenjang sekolah dasar. Subjek penelitian ini terdiri atas lima murid perempuan dari sekolah dasar yang sering memakai TikTok, lima orang tua dari murid-murid itu, dan dua guru pembimbing. Wawancara dalam studi ini dilaksanakan secara online menggunakan panggilan video melalui aplikasi WhatsApp pada tanggal 27 Mei 2025. Metode ini dipilih karena menawarkan fleksibilitas lebih dan memberi kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden, meskipun tidak dilakukan secara langsung. Selama wawancara, peneliti tetap mengikuti daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, serta mencatat hasil diskusi dan mendokumentasikannya untuk memastikan keaslian data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara:

1. Wawancara yang mendalam, yang mencakup siswa, orang tua, dan guru untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan serta pengalaman mereka terkait perubahan perilaku setelah menggunakan Tik Tok.
2. Melakukan observasi langsung terhadap kebiasaan dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Studi oleh Rifqi Fatmawati dkk (2023) mendukung penerapan pendekatan ini, di mana metode yang sama dipakai untuk memantau kecenderungan anak-anak dalam meniru tren Tik Tok yang tidak cocok dengan tahap perkembangan usia mereka. Untuk menjamin keaslian data, peneliti menggunakan metode triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Alfansyur & Mariyani (2020). Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (siswa, orang tua, guru), menerapkan beberapa cara dalam mengumpulkan data (wawancara dan observasi), serta memeriksa data pada waktu dan situasi yang berbeda. Langkah ini diambil untuk meminimalkan bias dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Siswa Tentang Pemanfaatan Tiktok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kelima siswa, semua peserta mengakui bahwa mereka tahu dan menggunakan TikTok. Mereka merasa tertarik karena aplikasi ini menawarkan konten yang menghibur, hiburan yang santai, serta tren terbaru. "Aku suka nonton Tik Tok karena lucu-lucu, kadang ikut joget juga kayak temen-temen, terus kami bikin velocity" (Wawancara, 27 Mei 2025).

Sebagian siswa mengaku meniru gaya berbicara dan gerakan yang mereka lihat di TikTok, menunjukkan kecenderungan anak-anak usia sekolah dasar untuk meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana pembelajaran terjadi melalui pengamatan langsung dan peniruan (Marinda, 2020).

### Pandangan Wali Kelas

Wali kelas yang berinisial D mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tetap menunjukkan tingkah laku yang positif dan menghargai para pengajar. Meskipun demikian, ia melihat adanya sedikit perubahan dalam perilaku siswa, contohnya penggunaan istilah yang tengah viral dari TikTok yang tidak sejalan dengan tata krama di lingkungan sekolah. "Sebagian siswa masih menunjukkan sikap hormat kepada guru.

Namun, saya mulai memperhatikan adanya siswa yang menggunakan istilah-istilah dari TikTok yang kurang pantas di lingkungan sekolah. Ada juga yang bersikap terlalu santai terhadap guru, seperti mengajak saya ikut tren TikTok atau berbicara dengan gaya seperti sedang ngobrol dengan teman sebaya". (Wawancara, 27 Mei 2025).

Menurut dia, ini dapat dipengaruhi oleh konten yang menunjukkan interaksi santai antara anak-anak dan orang dewasa. Dia juga mengamati ada siswa yang merendahkan teman-temannya dengan menyebut nama orang tua, yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran verbal. Meskipun begitu, dia berpendapat bahwa ajakan untuk ikut serta dalam tren TikTok masih berada pada tingkat yang wajar dan belum memperlihatkan sikap yang secara langsung merugikan moral siswa. Tingkah laku yang kurang sopan biasanya lebih disebabkan oleh sifat iseng yang sering muncul pada anak-anak di jenjang sekolah dasar. Para guru berfungsi secara aktif dalam memberikan teguran dan nasihat saat siswa menunjukkan perilaku yang tidak pantas.

Di sisi lain, orang tua menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar anak mereka mengucapkan kata-kata yang tidak sopan di rumah. Ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata itu lebih muncul secara tiba-tiba ketika berinteraksi dengan teman (Nabilah & Suprayitno, 2022). Pandangan yang berbeda diungkapkan oleh guru kelas yang dikenal dengan inisial R, yang menganggap TikTok sebagai alat yang dapat dimanfaatkan dengan cara yang baik.

"Saya merasa senang saat murid-murid meminta untuk membuat tren TikTok, karena itu dapat menjadi sarana untuk berkreasi dan menampilkan kemampuan, seperti tren menari". (Wawancara, 27 Mei 2025). Guru tersebut berpendapat bahwa TikTok bisa menjadi sarana yang mendukung imajinasi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan fase tepat dalam pertumbuhan bakat.

### **Upaya Yang Dilakukan Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku dan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar**

Guru di sekolah dan orang tua di rumah memiliki peran penting dalam mengembangkan sifat santun pada anak. Dalam konteks ini, upaya dimaknai sebagai usaha sadar untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai moral (KBBI). Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa strategi utama yang dilakukan adalah pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian penghargaan dan sanksi.

Nasihat disampaikan melalui penggabungan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran seperti PPKn dan juga melalui diskusi sehari-hari di rumah. Namun, nasihat yang tidak disertai contoh konkret biasanya kurang berdampak. Maka dari itu, guru dan orang tua harus berfungsi sebagai panutan dengan menerapkan sikap yang sopan dalam berbicara dan bertindak. Proses ini diperkuat dengan menjadikan nilai-nilai kesopanan sebagai kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

Di sekolah, pengajar mengenalkan murid pada budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun), melarang konsumsi makanan ketika pelajaran sedang berlangsung, serta mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan tata krama berbicara (Kusumaningrum, 2020). Di dalam rumah, orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "maaf", serta memberikan teladan perilaku sopan kepada orang dewasa. Dampak dari pembelajaran ini terlihat pada anak yang menunjukkan sikap menghormati, patuh terhadap instruksi dari guru dan orang tua, serta memiliki keberanian untuk menyelesaikan tugas tanpa harus diminta. Meskipun begitu, proses pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor dari luar. Lingkungan sosial yang tidak kondusif, interaksi yang buruk, serta kurangnya pengawasan bisa menghalangi perkembangan karakter anak. Di situasi semacam ini, anak lebih mungkin meniru perilaku yang bertentangan dengan norma Kesopanan (Ningrum et al., 2020).

Dengan mengenali berbagai tantangan ini, para pendidik dan orangtua bisa mengoptimalkan peran mereka dalam membangun karakter anak melalui pengawasan terhadap pemakaian media sosial, tempat bermain, serta hubungan pertemanan.

Penanaman nilai-nilai sopan santun sejak kecil menjadi aspek penting dalam mengembangkan kepribadian yang beretika dan beradab.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku dan perkembangan karakter siswa di sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak cenderung mencontoh apa yang mereka lihat tanpa menyadari batasan norma sosial atau nilai-nilai kedewasaan. Dampak yang muncul bersifat ganda: di satu sisi, TikTok memberikan ruang bagi ekspresi diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka; namun di sisi lain, hal ini dapat menurunkan etika, mendorong penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta membingungkan batasan antara anak-anak dan orang dewasa, termasuk dalam interaksi dengan guru.

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku yang terpengaruh tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan saat berinteraksi secara sosial. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru cara berbicara, ekspresi, serta kebiasaan dari konten digital yang mereka lihat. Ini berdampak pada nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kesopanan, dan kemampuan mengendalikan diri.

Dengan demikian, TikTok berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform sosialisasi digital yang bisa mempengaruhi perilaku anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing dan mengatur penggunaan media sosial dengan cara yang tepat. Bukannya larangan yang diperlukan, tetapi pengawasan, pendampingan, serta penanaman nilai-nilai moral yang terus-menerus agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam budaya digital yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

## REFERENCES

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146-150.
- Azizah, M., Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2512-2522.
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media Tiktok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112.
- Endang Purnama, Nita Zakiah, & Muhammad Zaenal Arifin. (2023). Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Prilaku Anak Usia 5 Sampai 10 Tahun di Desa Sumber Agung Kec. Sungkai Utara. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 122-128.
- Ilahin, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 3(1), 112-119.
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawan Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36-47.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82.-28.
- Larasati. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Atas Dampak Media Sosial.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116-152.